



Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro

¹ Siti Alfiyah, ² Nur Lailatul Fitri, ³ Nurul Novitasari

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hikmah, Tuban, Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

15/05/2023

Direvisi :

21/06/2023

Diterbitkan:

15/07/2023

Keywords:

*Teacher strategy,
Treatment,
Student with
ADHD*

Kata Kunci:

*Strategi guru,
Penanganan,
Siswa ADHD*

DOI:

[https://doi.org/
10.46963/mas
h.v6i02.927](https://doi.org/10.46963/mas.h.v6i02.927)

Korespondensi

Penulis:

Siti Alfiyah

alfiqia1206@gm

ail.com

ABSTRACT: This research was motivated by the phenomenon that ADHD or hyperactive students tend to be more active and find it more difficult to concentrate on learning when compared to other students. In addition, students with ADHD often scream, run around, and disturb their friends. This study aims to: 1) describe teacher strategies and obstacles experienced by teachers in handling and teaching ADHD students in ABA Percontohan Kindergarten Bojonegoro. This study is field research with a qualitative approach. Data was collected through observation, interview, and documentation techniques. The data was analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusions. The results showed that: 1) teachers use five strategies in dealing with ADHD students, namely: a) establishing good communication between teachers and parents, b) looking for strengths and developing talents, c) not requiring children to achieve teaching and learning activities, d) helping students stay focused, and e) always being patient and always trying to make children happy by learning while playing; and, 2) teachers experience obstacles in the form of difficulties in overcoming children's poor behavior, such as providing answers before the question is finished.

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa siswa ADHD atau hiperaktif cenderung lebih aktif dan lebih sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Selain itu, siswa dengan ADHD ini sering berteriak, dan berlarian ke sana kemari dan mengganggu teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan strategi guru dan hambatan yang dialami guru dalam menangani dan mengajar siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru menggunakan 5 (lima) strategi dalam menangani siswa ADHD, yaitu a) menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, b) mencari kelebihan dan mengembangkan bakat, c) tidak menuntut siswa untuk mencapai KBM (kegiatan belajar mengajar), d) membantu siswa untuk tetap fokus, dan e) selalu sabar dan selalu berusaha membuat senang siswa dengan belajar sambil bermain; dan, 2) guru mengalami hambatan berupa kesulitan dalam mengatasi perilaku siswa yang kurang baik, seperti memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan.

Cara mensitasi artikel:

Alfiah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 115-124. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.927>

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang tepat untuk diberikan berbagai stimulasi untuk bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai ia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibanding dengan makhluk hidup lainnya (Maryatun, 2016).

Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai tahap usianya, mereka memiliki keunggulan baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, pada masa tersebut sering disebut dengan masa emas perkembangan, di samping itu juga sangat menentukan dalam membentuk seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya dan masih memerlukan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya.

Masa usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang, karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Menurut para ahli neuro-sains masa usia dini merupakan masa pembentukan jaringan sel otak yang terjadi sangat cepat. Berkenaan dengan hal itu stimulus intensif dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan secara optimal hanya bisa terwujud jika dilakukan upaya pembinaan yang terencana, holistik, intensif, didasarkan pada karakteristik perkembangan. Upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut disebut sebagai pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan PAUD (Samad & Alhadad, 2016).

Pendidikan merupakan modal penting untuk perkembangan suatu bangsa, oleh sebab itu Indonesia menjamin hak warganya untuk dapat mengenyam pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sesuai dengan undang-undang tersebut, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak penerus bangsa. Oleh karena fungsi tersebut, maka pendidikan tidak hanya diselenggarakan dari tingkat sekolah dasar, namun sejak usia dini (Fitriyani, 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah maupun di luar sekolah. Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dengan tujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi secara fisik motorik, moral, nilai-nilai agama, bahasa, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Rozie, Safitri, & Haryani, 2019)

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat menyeluruh, artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif, dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan yang diberikan kepada anak (Eka Putra, 2018).

Pendidikan Anak Usia dini perlu mendapatkan perhatian yang cukup agar dapat berkembang sesuai yang diharapkan (*Permendikbud 146 Tahun 2014 Tentang k 13 Pasal 5*, n.d.). Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus diketahui oleh guru TK maupun pendidik lainnya adalah masalah perkembangan yang bersifat non-normatif atau perilaku yang bermasalah.

Salah satu permasalahan yang mendasar adalah adanya hambatan pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologi yang dapat mempengaruhi lambatnya pertumbuhan anak. Perilaku bermasalah yang terjadi pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun setidaknya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Salah satu permasalahan diruang lingkup pendidikan

anak usia dini adalah hambatan yang menyerang anak-anak dan membuat mereka kesulitan untuk memusatkan perhatian atau kurang fokus pada suatu hal dalam satu waktu, atau biasa disebut dengan anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) (Rahmani, 2021).

ADHD/hiperaktif adalah salah satu kondisi di mana seseorang memiliki masalah perhatian dan pemusatan terhadap kegiatan. Berawal dari masa kanak-kanak dan dapat berlanjut ke masa dewasa. Tanpa perawatan, anak dengan gangguan ADHD dapat menyebabkan permasalahan yang cukup serius di rumah, sekolah, pekerjaan, dan interaksi sosial dimasyarakat. Cara berpikir anak ADHD juga berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu semaunya sendiri tanpa dapat dikontrol sama sekali (Azmira & Cemerlang, 2015). Anak yang mengalami gangguan ADHD cenderung tidak bisa diam dan sangat aktif bergerak tanpa mengenal rasa lelah yang menyebabkan anak sulit melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya.

Belum diketahui secara pasti jumlah penderita ADHD di Indonesia namun diperkirakan jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 2007 jumlah penderita ADHD diperkirakan mencapai 4-7 juta anak, sedangkan jumlah sekolah di Indonesia yang mempunyai fasilitas bagi anak dengan kelainan mental hanya mampu menampung 164.000 anak. Sehingga kebutuhan belajar anak-anak ADHD tidak bisa terpenuhi secara maksimal karena kapasitas sekolah untuk penyandang berkelainan mental ini tidak sebanding dengan jumlah anak dengan penderita ADHD. (Dermawan, 2018)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan penderita ADHD selain sulit dalam pemusatan perhatian mereka juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, atau berinteraksi dengan orang lain. Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal sehingga lambang tersebut bertindak sebagai stimulus/stimuli.

Keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi akan menjadi masalah besar bagi anak, terutama dalam perkembangan psikologi dan kehidupan sosialnya. Anak penderita ADHD akan lebih terbantu bila mereka mampu memahami fungsi komunikasi sebagai upaya pemenuhan

kebutuhan diri dan penyampaian perasaan atau informasi sehingga mereka akan dapat melatih diri untuk tidak cepat temperamen (mudah marah), mampu menyelesaikan masalahnya, tidak menarik diri dari lingkungan sosial (Barkley, 2012).

Dalam konteks pendidikan guru perlu mengerti dan memahami seperti apa gangguan ini, agar ketika mendapati anak didiknya mengalami atau menunjukkan gejala ini guru bisa langsung merespons dengan memberikan penanganan yang tepat. Karena selama ini masih banyak kasus tentang ketidaktahuan guru tentang apa yang dialami anak didik dan langsung saja memberikan cap nakal kepada anak. Yang tanpa disadari sikap seperti itu justru akan memperparah kondisi anak tersebut, dan yang lebih parahnya apabila kondisi tersebut terbawa hingga anak dewasa.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat kepekaan, kerendahan hati, jujur, tulus, beradaptasi, murah senyum, menerima perbedaan individu, penyayang, memberikan suasana yang kondusif, serta memfasilitasi sarana dan prasarana anak-anak disekolah (Lase, 2016). Dengan demikian, guru harus bisa memberikan perhatian kepada anak didiknya, terutama anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak dengan penderita ADHD. Setiap sekolah wajib menerima dan memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu berkomunikasi dengan anak normal lainnya meskipun strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbeda dan membutuhkan guru pendamping pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus menuntut guru untuk tidak hanya mengelola proses pembelajaran dengan sebaik mungkin lebih dari mengajar di kelas reguler, guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua siswa. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan agar dapat memunculkan perilaku bermasalah pada siswa.

TK ABA Percontohan Bojonegoro merupakan lembaga yang berdiri dalam naungan PD 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen atau Muhammadiyah. TK ABA Percontohan adalah sekolah yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya yang di antaranya penanaman tauhid, menciptakan insan berakhlakul karimah, al-Islam dan pengembangan kecerdasan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. TK ABA Percontohan juga merupakan sekolah besar yang mengalami

peningkatan jumlah siswa di setiap tahunnya tanpa membeda-bedakannya, salah satunya yaitu siswa dengan gangguan ADHD. Dari hasil observasi yang dilakukan Di TK ABA Percontohan Bojonegoro setiap siswa yang memiliki gangguan mental atau ABK akan diberikan pelayanan sebaik mungkin yaitu dengan menghadirkan satu guru pendamping yang khusus untuk membantu proses pembelajaran siswa tersebut, agar dalam proses belajarnya tetap berjalan seperti anak normal lainnya. Untuk itu menarik diteliti lebih dalam lagi tentang bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro, serta hambatan apa yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di TK ABA Percontohan Bojonegoro. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu: kepala sekolah, wali kelas TK B1, guru pendamping ADHD TK B1, dan orang tua siswa ADHD yang semuanya berperan sebagai informan. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat observasi, peneliti mengamati perilaku anak saat di dalam dan di luar kelas. Observasi pertama anak menunjukkan perilaku hiperaktif. Guru mengatasi perilaku tersebut dengan cara menindak lanjuti surat hasil observasi dari dokter yang menangani siswa tersebut. Wawancara di sini dilakukan dengan orang tua siswa penderita ADHD dan guru yang mendampingi proses belajar siswa ADHD. Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah surat keterangan terapi yang dilakukan oleh siswa ADHD, data-data sekolah, transkrip, wawancara dengan orang tua siswa ADHD, dan foto. Kemudian peneliti menganalisis data kualitatif yang telah diperoleh. Analisis kualitatif tersebut terdiri dari tiga komponen analisa data, yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data tentang strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa, yaitu: Pertama, menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa

ADHD. Melalui komunikasi, guru akan memperoleh banyak informasi tentang siswa. Penyampaian yang baik juga akan membuat orang tua merasa nyaman saat berkomunikasi dengan guru. Menurut Marlina, guru dapat menggunakan metode tersebut untuk membangun hubungan yang baik dengan anak-anak dan orang tua sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berkomunikasi lebih banyak dengan orang tua siswa ADHD dan berbicara lebih banyak dengan anak-anak ADHD untuk memahami bagaimana mereka berpikir dan merasakan (Marlina & Kusumastuti, 2019).

Kedua, mencari kelebihan anak dengan mengembangkan bakatnya. Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro mulai menunjukkan ketertarikan dalam hal seni terutama dalam hal menggambar. Siswa tersebut sangat suka dan bersemangat ketika wali kelas mengatakan waktunya jurnal pagi, karena kegiatan jurnal bagi siswa ADHD adalah hal yang menyenangkan sebab ia dapat mengembangkan bakatnya lewat menggambar sesuai dengan imajinasinya, sedangkan ia tampak tidak peduli ketika guru melakukan pembelajaran membaca. Semua anak harus mengalami kesuksesan agar merasa yaman dengan diri mereka sendiri. Cari tahu apa yang anak lakukan dengan baik (apakah itu dibidang olahraga, seni atau musik) yang dapat menumbuhkan ketrampilan sosial anak dan martabatnya (Widijati, 2022).

Ketiga, tidak menuntut anak mencapai tujuan KBM (kegiatan belajar mengajar). Di dalam kelas TK B1 wali kelas maupun guru pendamping ADHD tidak pernah memaksa siswa dengan ADHD mencapai KBM yang diberikan. Malah sebaliknya siswa ADHD boleh memilih kegiatan belajar yang disukai namun memiliki tujuan yang sama. Seperti ketika guru sudah menyiapkan gambar perahu untuk digunting namun siswa ADHD meminta gambar pesawat guru langsung sigap menggambar sesuai dengan keinginan siswa tersebut.

Menurut teori kognitivisme, adalah salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut sebagai model kognitif. Menurut teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahaman masing-masing tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan oleh karena itu teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman (Pane & Dasopang, 2017).

Keempat, membantu anak tetap fokus dengan cara menjauhkan suatu hal yang mengganggunya. Dalam proses pembelajaran, siswa ADHD

akan cepat bosan pada situasi yang membuatnya tidak tenang dan membosankan menurutnya. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan aktivitasnya yang sering menggerak-gerakkan kaki atau tangan, berjalan-jalan dikelas, asyik sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu, konsentrasi dalam memusatkan perhatian pada materi yang sedang dijelaskan juga kurang baik. Oleh karena itu dalam hal perhatian ini, guru berusaha memberikan strategi dengan berusaha memfokuskan kembali perhatian siswa ADHD dengan menjauhkan hal-hal yang membuatnya kurang fokus dan konsentrasi. Menurut Richard S. Kingsley untuk membuat anak tetap fokus pada belajarnya hindari gangguan yang bisa mempengaruhi konsentrasi anak. Matikan TV, radio, dan komputer ketika anak sedang mengerjakan PR. Ketika berada di sekolah jauhkan anak dari jendela, tempat mainan dan hal lainnya yang dapat mengganggunya (Widijati, 2022).

Kelima, selalu sabar dan selalu berusaha membuat senang anak dengan cara belajar sambil bermain. Guru di kelas TK B1 selalu membuat senang anak dengan cara belajar sambil bermain yang aman serta menyenangkan bagi anak. Hal ini diperlukan mengingat bermain dan belajar merupakan suatu kebutuhan pokok anak usia dini. Untuk menciptakan suasana yang layak bagi anak tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Seorang guru di taman kanak-kanak harus mampu menyelami dunia anak, sehingga dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan oleh seorang anak dan suasana bagaimana yang diharapkan oleh anak. Sebab anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran untuk anak harus disesuaikan dengan perkembangannya, karena dunia anak adalah dunia bermain (Darmadi & MM, 2018).

Sementara hambatan yang dialami guru adalah, baik guru kelas maupun guru pendamping mengalami kesulitan dalam menangani siswa ADHD apabila mereka mengalami tantrum, ataupun perubahan perasaan yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, dalam menyampaikan materi, guru dituntut untuk lebih kreatif, sebab media yang digunakan harus bersifat konkrit agar siswa dapat menerima materi dengan baik. Oleh karenanya, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerjasama serta mencari cara-cara terbaik untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Baihaqi seperti yang dikutip Atmaja, penanganan terhadap siswa ADHD bergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Seperti, penanganan pada gangguan kepribadian, penanganan terhadap gangguan emosi dan pertahanan diri, dan penanganan kesulitan belajar. lebih lanjut, menurutnya tujuan umum pembelajaran pada siswa ADHD adalah membantu anak untuk dapat berkonsentrasi serta mengurangi kesulitan belajar dengan memperhatikan faktor-faktor yang mengakibatkan kesulitan belajar siswa ADHD (Atmaja, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pembelajaran pada siswa ADHD adalah untuk membantu anak tetap berkonsentrasi dan mengurangi kesulitan belajar pada anak. Penanganan siswa ADHD juga tergantung pada jenis masalah yang dihadapi baik dalam emosional maupun kepribadian.

SIMPULAN

Siswa dengan hambatan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) sepatutnya mendapatkan pelayan pendidikan khusus di sekolah, namun jika sekolah belum memiliki sarananya, maka lembaga perlu bekerjasama dengan tenaga ahli serta orang tua. Begitu juga dengan TK ABA Percontohan, lembaga ini bekerjasama dengan menjalin komunikasi yang baik antara orangtua, sehingga strategi yang telah dijalani oleh orang tua terlebih dahulu dapat dilanjutkan di sekolah dengan program yang sudah terencana. Apabila guru menemui hambatan, mereka juga mengkomunikasikan serta melihat laporan terapi yang telah dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azmira, V., & Cemerlang, T. R. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Barkley, R.A. (2012). *Barkley, R.A. Attention Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook For Diagnosis and Treatment . (New York: Guilford Press, 1990), hal. 34 1 1. 1-20.*
- Darmadi, H., & MM, M. M. (2018). *Asyiknya belajar sambil bermain*. Guepedia.
- Dermawan, D. (2018). *Perancangan aplikasi belajar untuk anak penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.
- Eka Putra, Z. (2018). Metode penanganan masalah klient ADHD di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung. In *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negri RADEN INTAN.

- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). *Strategi Penanganan Anak ADHD*. repository.unp.ac.id. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/26759/1/2019> November Buku Strategi Penanganan Anak ADHD-min.pdf
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang k 13 pasal 5. (n.d.).
- Rahmani, S. (2021). Peran guru dalam penanganan anak attention deficit and hyperactivity disorder usia 5-6 tahun (studi kasus di ra al-hilal 02 cikarang utara). In *Skripsi* (Vol. 2). Jakarta: Universitas Islam Negeri SYARIF HIDAYATULLAH.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Samad, F., & Alhadad, B. (2016). Implementasi metode beyond center and circle time (BCCT) dalam upaya penanaman nilai-nilai agama islam di kelompok B Taman Kanak-kanak Khalifah kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 233–254.
- Widijati, U. (2022). *Terapi Non Medis Bagi Anak ADHD* (2022nd ed.). Bantul Yogyakarta: Penerbit Bumi Literasi.